

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Selama tiga dasawarsa (1965-1990) ekonomi beberapa negara Asia Timur mengalami pertumbuhan yang tinggi (sebesar 5,5%) dan berkelanjutan, yang disertai oleh penurunan tingkat kemiskinan absolut secara pesat dan berkurangnya ketidak merataan pendapatan. Kinerja delapan negara Asia Timur, yakni Jepang, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Thailand yang sangat mengesankan sehingga dijuluki sebagai “Keajaiban Asia Timur”, yang dalam laporan Bank Dunia (1993) menyebutnya sebagai “perekonomian yang berkinerja tinggi “(*High Performing Asian Economies/HPAEs*). Jagdish Bhagwati (1996) mengaitkan sumber pertumbuhan tersebut dengan laju pertumbuhan investasi swasta yang disebabkan oleh kebijakan yang berorientasi ekspor. Selain itu sumber pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan juga berasal dari pertumbuhan sektor industri yang cepat dan berkelanjutan. Pertumbuhan yang pesat ini dimulai di Jepang, kemudian menyebar ke “*four tigers*”, yakni Hong Kong, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura dan seanjutnya meluas ke Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Pada pertengahan tahun 1997, keajaiban ekonomi Asia Timur mulai runtuh sebagai akibat krisis mata uang yang bermula dari Thailand dan menyebar pada beberapa negara di Kawasan Asia Timur. Depresiasi mata uang dan melemahnya pasar modal telah menimbulkan persoalan ekonomi makro dan keuangan yang signifikan bagi negara-negara di Kawasan Asia Timur. Krisis tersebut menyadarkan negara-negara di Asia Timur mengenai kerentanan kawasan tersebut terhadap efek tular (*contagion effect*) dari krisis

ekonomi yang terjadi yang bersumber dari luar. Efek tular yang ditransmisikan melalui beberapa jalur selama tahun 1997-1998 termasuk melalui pasar barang dan pasar modal.

Keseragaman dalam fluktuasi ekonomi ini dan pengalaman *contagion effect*, memberikan indikasi bahwa negara-negara pada Kawasan Asia Timur telah memiliki keterkaitan ekonomi yang tinggi dan akan memerlukan integrasi ekonomi yang lebih luas untuk memperkuat ekonomi dan mencapai kestabilan dan kesejahteraan ekonomi negara-negara di Kawasan Asia Timur. Kerjasama ekonomi pada kawasan ini pada awalnya terfokus pada bidang perdagangan dan investasi pada tahun 1990-an dan baru kemudian setelah terjadinya krisis ekonomi, berkembang ke sektor keuangan dan moneter. Kecenderungan meningkatnya integrasi ekonomi dan keuangan di berbagai belahan dunia pada dasarnya dilandasi oleh pemahaman dari konsep dasar bahwa manfaat yang akan diperoleh dari integrasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan risiko yang mungkin dihadapi oleh masing-masing negara anggota dalam kawasan. Menurut Balassa (1961) perjalanan integrasi ekonomi dimulai dari; *Regional Autarky*, *FTA (Free Trade Area)*, *Custom Union*, *Common Market*, *Economic Union*, *Monetary Union*, *Fiscal Union* dan *Political Union*.

Proses integrasi ekonomi di dunia telah semakin berkembang, ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah kesepakatan integrasi ekonomi (*Economic Integration Agreements*) bersamaan dengan meningkatnya jumlah negara yang menjadi bagian dari kesepakatan tersebut. Meskipun beberapa kesepakatan integrasi tersebut terwujud karena pertimbangan politik, namun kepentingan ekonomi telah menjadi penggerak utama lahirnya berbagai kesepakatan integrasi ekonomi. Tujuannya adalah untuk memperoleh manfaat pada kemajuan ekonomi dan pencapaian *economic welfare*. Namun pro-kontra terhadap masalah ini masih terus mengemuka sampai saat ini, yang berkisar

pada permasalahan apakah integrasi ekonomi lebih memberikan manfaat ataukah memberikan kerugian bagi ekonomi suatu negara.

Selanjutnya kesuksesan skim integrasi ekonomi EU (*European Union*) yang awalnya dimulai dari integrasi sektor riil, lalu sampai pada integrasi moneter dan pembentukan mata uang Euro, juga telah mendorong pembentukan integrasi ekonomi di Asia Timur yang mulai pula memikirkan kemungkinan untuk pembentukan *currency union*. Di Amerika Utara pun mulai dipikirkan tentang kemungkinan pembentukan mata uang bersama di antara Amerika Serikat, Kanada dan Mexico, yang didasari oleh keberadaan integrasi ekonomi NAFTA. Proses integrasi ketiga kawasan ini diskenariokan dimulai dari integrasi sektor riil dan berkembang sampai mencapai penyatuan mata uang bersama mengikuti Balassa (1961).

Pembentukan suatu area mata uang bersama dimaksudkan untuk menghilangkan ketidakpastian yang bersumber dari instabilitas kurs, sehingga diharapkan dapat merangsang spesialisasi produksi dan arus perdagangan dan investasi di antara negara anggotanya. Manfaat lainnya adalah menciptakan stabilitas harga yang dapat meredam kejutan-kejutan di wilayah yang bersangkutan atau Negara-negara anggota. Selain itu diharapkan untuk mendorong para produsen untuk memperlakukan seluruh negara anggota sebagai satu pasar tunggal, sehingga mereka dapat memanfaatkannya untuk memperbesar skala ekonomi pada skala kegiatan produksi mereka.

Sejak krisis ekonomi tahun 1997, para ekonom, akademisi dan pengambil kebijakan di Kawasan Asia Timur mulai memikirkan tentang kemungkinan pembentukan *currency union* untuk melindungi dan memajukan perekonomian negara-negara di Asia Timur. Layak tidaknya skim kerjasama *monetary union* tergantung kepada keberadaan interdependensi dalam *trade intensity* dan sinkronisasi *business cycle* dengan negara-negara anggota potensial lainnya dalam *monetary union* (Lee & Azali, 2009). Selain itu,

pertentangan tentang layak tidaknya untuk mengadopsi *common currency* oleh negara-negara Eropa Barat didasarkan pada peranan dari *common regional shocks* di dalam penentuan output (Kim & Chow, 2003). Selanjutnya dalam studi Kutan & Yigit (2005) dikemukakan bahwa sebuah tujuan utama dari transisi ekonomi pada negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur (CEE) adalah untuk bergabung dalam *European Economic and Monetary Union* (EMU) setelah diizinkan untuk bergabung ke *European Union* (EU). Namun untuk bergabung ke dalam EMU dan mengadopsi Euro, masing-masing negara harus memenuhi kriteria *Maastricht*, yang mempersyaratkan konvergensi dalam inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, anggaran defisit, dan utang pemerintah. Dengan demikian, untuk membentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi sampai kepada pembentukan mata uang bersama memerlukan kondisi interdependensi dalam intensitas perdagangan, sinkronisasi *business cycle*, transmisi *shocks*, dan konvergensi ekonomi makro.

Analisis mengenai konvergensi dan keserupaan telah dikembangkan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Canova, Ciccarelli dan Ortega pada tahun 2007. Hasil penelitiannya menemukan adanya perbedaan dalam siklus bisnis lintas periode, akan tetapi terjadi peningkatan sinkronisasi pada akhir tahun 1990-an pada negara-negara G-7. Dalam penelitiannya juga tidak menemukan keberadaan siklus spesifik dari negara-negara Euro. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada negara-negara maju ternyata berkembang dengan membawa berbagai karakteristik. Literatur *business cycle* telah mendemonstrasikan bahwa fluktuasi makroekonomi di antara negara-negara industri maju adalah berkaitan erat (Backus et al., 1995; Baxter, 1995; Canova dan Marrinan, 1998). Selanjutnya, dalam analisa *time series* terlihat bahwa sebagian besar fluktuasi regional dan spesifik masing-masing negara adalah bersifat umum (Gregory et al., 1997; Del Negro, 2002; Lumsdaine dan Prasad, 2003; Kose et al., 2003); dan bahwa siklus bisnis baik linier maupun non-linier adalah serupa (Harding dan Pagan, 2006)

Masalah stabilitas dalam hubungan siklus bisnis di antara negara telah dilakukan penelitian secara cermat, di antaranya, oleh Helbling dan Bayoumi (2003) yang meyakini bahwa gejala peningkatan dalam sinkronisasi siklus yang diamati setelah tahun 2000 pada ekonomi maju adalah hasil dari *common shocks*. Hal Ini merepresentasikan suatu pergeseran dan pola 1980-an dimana meningkatnya keserupaan dalam fluktuasi makroekonomi merupakan hasil dari hubungan perdagangan yang meningkat (Canova dan Dellas, 1992; Rose dan Frankel, 2000).

Studi mengenai kriteria konvergensi telah dilakukan oleh Evzen Kocenda (2001) yang menemukan bukti bahwa konvergensi fundamental makroekonomi di antara negara-negara CEE pada umumnya menunjukkan bahwa atribut institusi umum dan kebijakan ekonomi cenderung berkorelasi dengan tingkat konvergensi yang tinggi. Namun Grauwe (1996) menemukan bahwa kriteria *nominal convergence* dalam hal inflasi, tingkat bunga, tidak ada devaluasi, sebagaimana kriteria Maastricht tidak didukung oleh teori yang kuat.

Mundell (1961) menganggap bahwa korelasi *shocks* adalah persyaratan bagi suatu negara untuk memutuskan bergabung dengan suatu skim penyatuan mata uang. Bagi negara-negara yang menghadapi *economic shocks* yang berkorelasi positif adalah memenuhi untuk penyatuan mata uang, karena akan mempermudah penggunaan kebijakan bersama untuk melakukan penyesuaian. Teori *Optimum Currency Area* (OCA) memperlihatkan region di mana negara-negara akan menjadi lebih baik dengan pembentukan mata uang bersama atau rejim nilai tukar tetap dibanding dengan nilai tukar mengambang di antara mereka. Pengembangan dari kontribusi studi Mundell (1961), McKinnon (1963) dan Kenen (1969) menunjukkan bahwa *shocks* yang simetris di antara negara, keterbukaan ekonomi, diversifikasi ekonomi yang baik, akan cenderung mengurangi risiko perubahan nilai tukar yang dapat memaksimalkan manfaat di antara anggota *currency area*.

Studi mengenai *currency union* telah banyak dilakukan seperti oleh Rose (2000) yang menunjukkan bahwa dengan menjadi anggota *currency union* ceteris paribus akan meningkatkan *bilateral trade* di antara negara-negara anggota integrasi sebanyak tiga kali lipat. Negara-negara dengan mata uang yang sama, nilai perdagangannya akan tiga kali lebih besar dibanding jika menggunakan mata uang yang berbeda-beda. Selanjutnya Frankel dan Rose (2001) menemukan bahwa *Currency Union* menyebabkan perdagangan antar negara partner meningkat lebih dari tiga kali lipat dan tidak ditemukan bukti empiris dari trade diversion.

Studi mengenai kelayakan pembentukan *currency union* di Asia Timur telah dilakukan peneliti sebelumnya. Dalam studi Huang dan Guo (2006) tentang kelayakan pembentukan *currency union* di Asia Timur disimpulkan bahwa pembentukan *currency union* di Asia Timur belum layak dalam kawasan yang besar. Studi terbaru yang dilakukan David Kim (2007) menunjukkan bahwa hasil analisis tidak mendukung suatu pembentukan *currency union* di antara negara-negara ASEAN atau di Asia Timur; dan walaupun ada bukti itu hanya berlaku pada *currency* atau *monetary union* antara Hong Kong dan China. Kedua studi ini memperkuat hasil studi Bayoumi dan Eichengreen (1994).

Beberapa studi telah dilakukan tentang kemungkinan integrasi ekonomi di ASEAN baik dari segi perdagangan maupun dari sisi keuangan. Studi Bayoumi dan Mauro (1999) menyimpulkan bahwa kondisi di ASEAN masih belum memenuhi kriteria penyatuan mata uang yang ditemui di European Union. Studi Rashi Mittal (2004) yang meneliti kemungkinan ASEAN *Monetary Union* menemukan bahwa pembentukan *currency union* di ASEAN telah memenuhi syarat tetapi masih memiliki beberapa tantangan berat. Studi yang sama telah dilakukan Felianty (2005) yang menunjukkan bahwa pembentukan *currency union* di ASEAN hanya layak untuk Malaysia, Thailand dan Singapura.

Sementara studi yang telah dilakukan oleh Sharma & chua (2000) dalam bidang perdagangan ASEAN menunjukkan bahwa integrasi ekonomi ASEAN masih belum memberikan efek pada peningkatan perdagangan intra-ASEAN,

Kesimpulan beberapa studi terdahulu masih berbeda antara satu dengan yang lainnya dan belum mengkaji secara komprehensif sisi korelasi *shocks* yang bersumber dari internal maupun *spillover global shocks* serta belum mengkaji siklus bisnis berdasarkan region (multilateral) maupun masing-masing negara secara bersamaan untuk melihat pembentukan integrasi ekonomi yang lebih tinggi yakni pembentukan mata uang bersama di Asia Timur, padahal penelitian yang mengkaji hubungan ekonomi secara multilateral dan melihat keterkaitan aktivitas ekonomi masing-masing negara secara bersama dalam hal sinkronisasi siklus bisnis maupun korelasi *shock* diantara negara secara multilateral sangat diperlukan. Secara keseluruhan hasil penelitian sebelumnya juga belum merekomendasikan untuk dilakukannya pembentukan *currency union* di Asia Timur. Model yang digunakan pada penelitian sebelumnya masih lebih pada model parsial VAR secara bilateral, sementara dalam studi ini menggunakan panel VAR yang lebih riel melihat keterkaitan dan interdependensi antar negara, antar variabel, antar lag, antar periode, maupun antar region pada Kawasan Asia Timur. Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai template kebijakan bagi negara-negara di Asia Timur terutama dalam menghadapi tekanan internal *shock* maupun tekanan eksternal *shock*. Hasil studi ini juga dapat dijadikan acuan untuk memperbarui hasil penerapan kerjasama ekonomi di Kawasan Asia Timur seperti MEA, ASEAN-China, ASEAN-Jepang, ASEAN-Korea Selatan, ASEAN *Plus-3*. Dengan memperhatikan sbeberapa pertimbangan di atas, maka dalam studi ini akan mengkaji kemungkinan dari pembentukan skim *currency union* di Asia Timur melalui kajian korelasi *shocks*, sinkronisasi siklus bisnis dan *spillover global shock* sebagai prasyarat pembentukan Currency Union di Asia Timur.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian mengkaji kemungkinan layak tidaknya integrasi ekonomi dan *currency union* di Asia Timur, dengan menguji kriteria utama pembentukan *optimum currency area* (OCA) sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mundell (1961) bahwa apabila suatu kawasan ingin membentuk suatu penyatuan matauang (*currency union*), maka negara-negara yang akan menjadi anggota harus memiliki korelasi shocks yang positif dan serupa dalam merespon guncangan ekonomi dan memiliki kesamaan dalam sinkronisasi siklus bisnis. Oleh karena itu dalam studi ini akan menguji kriteria sinkronisasi siklus bisnis diantara negara-negara Asia Timur dan menganalisis respon negara-negara Asia Timur terhadap shocks yang bersumber dari internal *shocks* Kawasan Asia Timur maupun yang bersumber dari global shocks (*global spillover*).

Dengan demikian, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah apakah pada ekonomi negara-negara di Kawasan Asia Timur telah layak untuk pembentukan *currency union*. Secara khusus permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah pada ekonomi negara-negara Asia Timur telah terjadi sinkronisasi di dalam siklus bisnis yang menunjukkan keserupaan ekonomi makro di antara negara-negara Asia Timur?
2. Apakah di negara-negara Asia Timur telah terjadi korelasi *shocks* yang positif dalam makroekonomi yang menunjukkan keterkaitan ekonomi yang tinggi di antara negara-negara Asia Timur?
3. Bagaimana dampak *spillover* global terhadap ekonomi makro negara-negara Asia Timur.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sinkronisasi dalam siklus bisnis di antara negara-negara Asia Timur untuk melihat keberadaan keserupaan dan sinkronisasi ekonomi.
2. Ingin mengetahui keberadaan kerelasi *shocks* makroekonomi di antara negara-negara Asia Timur yang menunjukkan tingginya keterkaitan ekonomi.
3. Menganalisis dampak *spillover* global terhadap ekonomi makro negara-negara Asia Timur

### 1.4. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Negara-negara Asia Timur telah memperlihatkan keberadaan siklus bisnis yang sinkron yang menunjukkan keserupaan ekonomi kawasan.
2. Di negara-negara Asia Timur telah dijumpai *korelasi shock* yang tinggi yang menunjukkan adanya tingkat keterkaitan ekonomi yang cukup tinggi di antara masing-masing negara Asia Timur. Tingginya korelasi *shocks* ini menunjukkan tingginya derajat integrasi ekonomi di Asia Timur
3. Dampak *spillover* global terhadap ekonomi Makro negara-negara Asia Timur telah serupa dan konvergen

### 1.5. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian teori *Optimum Currency Area* (OCA) pada Kawasan Asia Timur dengan menggunakan model dinamik panel VAR yang biasanya menggunakan VAR biasa

2. Pengujian teori *Optimum Currency Area* (OCA) pada Kawasan Asia Timur dengan menggunakan analisis secara multilateral (multicountry) yang biasanya menggunakan analisis bilateral
3. Pengujian *Optimum Currency Area* (OCA) di Kawasan Asia Timur dengan menggunakan kriteria global *spillover* yang biasanya hanya menggunakan kriteria siklus bisnis dan korelasi shock

### 1.6. Keterbatasan Studi

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum memasukan variabel fiskal dalam pemodelan yang merupakan variabel penting dalam kerjasama ekonomi berupa pembentukan matauang bersama.
2. Variabel sosial budaya belum diinternalisasi dalam model penelitian ini, variabel ini juga penting dalam kerjasama ekonomi pada suatu kawasan terutama dalam pembentukan matauang bersama.
3. Variabel *transportation cost* juga penting dalam kerjasama ekonomi yang menunjukkan efisiensi cost dalam perdagangan suatu kawasan kerjasama pembentukan matauang bersama.
4. Penelitian ini belum melihat dampak *spillover* global pada masing-masing negara di Kawasan Asia Timur.

### 1.7. Kerangka Pikir

Ekonomi global telah mengintegrasikan ekonomi di dunia baik secara formal maupun non-formal, yang menjadikan perekonomian sangat terkait antara satu negara (region) dengan yang lainnya. Semua aktivitas ekonomi suatu negara (region) akan

mempengaruhi aktivitas ekonomi pada negara lainnya baik sebagai guncangan positif maupun sebagai guncangan negatif.

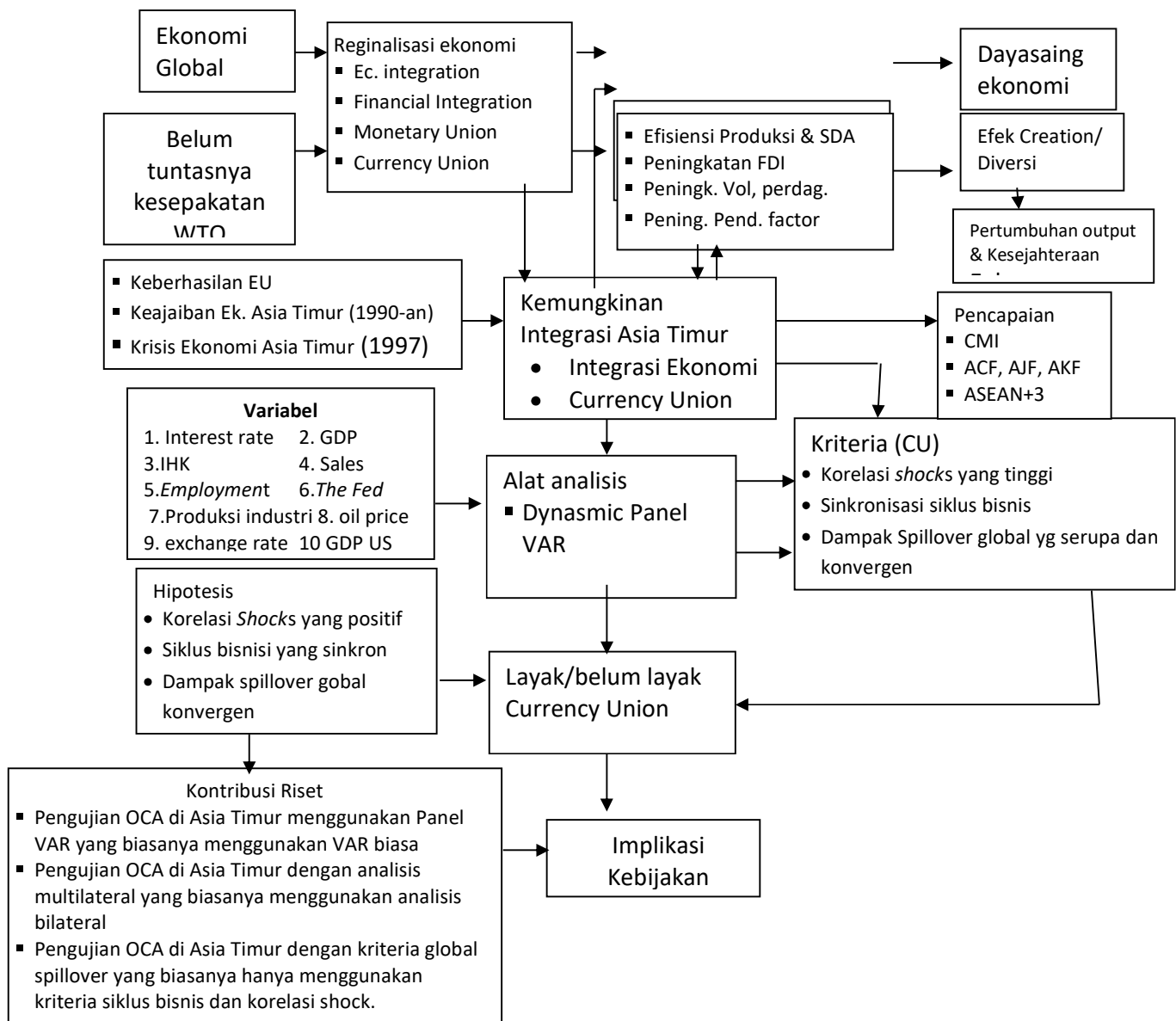
Belum tercapainya kesepakatan WTO hingga kini dalam perdagangan bebas dunia lewat negosiasi Doha telah memunculkan adanya regionalisasi ekonomi di beberapa kawasan di dunia dalam bentuk kerjasama ekonomi kawasan. Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam bentuk integrasi perdagangan, integrasi keuangan, penyatuan moneter sampai pada penyatuan mata uang dalam suatu kawasan (Balassa, 1961).

Dengan adanya perkembangan integrasi ekonomi yang cukup pesat seperti yang tampak pada kesuksesan Euro sebagai mata uang tunggal Eropa, hal ini telah memberikan motivasi pada Kawasan Asia Timur untuk membentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi yakni pembentukan *currency union* di Asia Timur. Namun pertanyaannya adalah apakah pembentukan *currency union* sudah layak untuk dilakukan di Kawasan Asia Timur? Penelitian tentang kriteria pembentukan *currency union* di Asia Timur harus memenuhi syarat terjadinya korelasi *shocks* yang tinggi (Mundel, 1961) dan sinkronisasi siklus bisnis. Dalam penelitian ini akan diteliti dua kriteria tersebut apakah telah dijumpai di Asia Timur? Dari hasil studi pustaka peneliti beranggapan bahwa di Asia Timur telah terjadi korelasi *shocks* yang tinggi dan siklus bisnis yang cenderung serupa.

Dalam rangka membuktikan hipotesa ini, peneliti akan menggunakan spesifikasi model dynamic panel VAR, yang lebih menganalisa keterkaitan ekonomi dari negara-negara Asia Timur. Beberapa variabel yang akan digunakan adalah, GDP, *exchange rate*, *interest rate*, inflasi, produksi industri, *employment*, dan perdagangan ritel. Dengan adanya penelitian ini akan memberikan kontribusi mengenai penerapan model *dynamic panel VAR* dalam analisa integrasi ekonomi yang lebih akurat yang menghubungkan lintas negara, lintas waktu, dan lintas lag, dan lintas variabel secara sekaligus. Hasil uji ini akan dapat menggambarkan keterkaitan ekonomi yang sebenarnya dan siklus ekonomi yang

terjadi. Diharapkan hasil penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi bagi negara-negara di Kawasan Asia Timur. Secara ringkas kerangka pikir ini dapat digambarkan dalam bentuk gambar 1.1.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian



### 1.8. Struktur Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan format *paper-based thesis*. Setiap bab menjawab masing-masing poin dari tujuan penelitian secara terpisah yang terdiri dari:

- (1) Latar Belakang
- (2) Kajian Pustaka
- (3) Metode Penelitian dan Data
- (4) Hasil dan Analisa
- (5) Kesimpulan

Bab 2, 3 dan 4 menjawab masing-masing pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan di perumusan masalah. Bab 5 Pembahasan yang menguraikan permasalahan penelitian secara keseluruhan sebagaimana yang telah dirumuskan pada Bab 1. Bab 6 adalah penutup dan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya.